

MENGIMPLEMENTASIKAN KONSEP DASAR GERWANI DALAM
MEWUJUDKAN GEDSI DI BIDANG PENDIDIKAN

KAMILATUL HIDAYAH, BELLA SYAFITRI, NURSINTA WULANDARI, DINA
NOFITA, ZAKIYATUL AROFAH

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Argopuro Jember

e-mail: kamilatulh330@gmail.com, syafitribella84@gmail.com,

nursintawulandari220905@gmail.com, nofita43@gmail.com, zarofah41@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan perempuan melalui paradigma yang berfokus pada kelompok rentan, seperti perempuan, anak-anak, dan lansia. Studi ini menggunakan pendekatan teori *development of underdevelopment* oleh Samir Amin dan konsep *putting the last first* oleh Robert Chambers untuk memahami bagaimana pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan posisi sosial dan politik mereka. Temuan menunjukkan bahwa paradigma ini memberikan posisi istimewa bagi perempuan dalam berbagai upaya pemberdayaan yang bertujuan mencapai keadilan sosial. Melalui telaah sejarah, gerakan wanita Indonesia, khususnya Gerwani, diidentifikasi sebagai salah satu organisasi yang berperan signifikan dalam mendidik, meningkatkan kesadaran, dan memperjuangkan hak perempuan. Pada masa Orde Lama, Gerwani dianggap sebagai organisasi revolusioner yang tidak hanya memberikan akses bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam profesi tertentu, tetapi juga berkontribusi dalam transformasi sosial-politik melalui afiliasi dengan partai politik. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan tidak hanya relevan dalam memperjuangkan hak-hak individu tetapi juga menjadi elemen penting dalam mengatasi ketimpangan sosial yang lebih luas. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pemberdayaan perempuan yang berbasis pada dukungan kolektif dan penguatan kapasitas individu dalam masyarakat, sejalan dengan paradigma yang mengutamakan kelompok rentan. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi kebijakan dan program pemberdayaan perempuan di masa depan.

Kata Kunci: kesetaraan gender, subordinasi marjinalisasi, kekerasan

ABSTRACT

This study is a literature study that aims to analyze women's empowerment strategies through a paradigm that focuses on vulnerable groups, such as women, children, and the elderly. This study uses the approach of the development of underdevelopment theory by Samir Amin and the concept of putting the last first by Robert Chambers to understand how women's empowerment can improve their social and political positions. The findings show that this paradigm provides a privileged position for women in various empowerment efforts aimed at achieving social justice. Through historical review, the Indonesian women's movement, especially Gerwani, is identified as one of the organizations that plays a significant role in educating, raising awareness, and fighting for women's rights. During the Old Order, Gerwani was considered a revolutionary organization that not only provided access for women to participate in certain professions but also contributed to socio-political transformation through affiliation with political parties. Thus, women's empowerment is not only relevant in fighting for individual rights but also becomes an important element in overcoming broader social inequality. This study emphasizes the importance of women's empowerment strategies based on collective support and strengthening individual capacity in society, in line with a paradigm that prioritizes vulnerable groups. This conclusion is expected to be the basis for women's empowerment policies and programs in the future.

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender adalah isu fundamental yang terus menjadi perhatian di berbagai sektor, termasuk pendidikan tinggi. Di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan untuk memperjuangkan kesetaraan gender, salah satunya melalui peran organisasi perempuan seperti Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia). Organisasi ini, yang berdiri pada tahun 1954, berperan penting dalam mendorong tercapainya hak-hak perempuan serta kesetaraan gender di berbagai bidang, termasuk pendidikan (Nugroho & Wikan, 2023). Nilai-nilai utama Gerwani, seperti keadilan, pemberdayaan, dan inklusivitas, sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan tinggi guna menciptakan lingkungan akademik yang setara, responsif, dan berkeadilan gender.

Indonesia juga telah mengadopsi berbagai konvensi internasional untuk mendukung kesetaraan gender. Misalnya, Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1994 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (CEDAW) dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 34 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Dalam Pasal 48 Undang-Undang tersebut, ditegaskan bahwa perempuan berhak memperoleh pendidikan yang layak sesuai persyaratan, dan Pasal 60 ayat (1) menyatakan setiap anak berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi mereka sesuai minat dan bakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak asasi untuk mengembangkan diri melalui pendidikan yang bermutu.

Meski demikian, perempuan sering kali menghadapi tantangan dalam mencapai kesetaraan gender. Perempuan masih dihadapkan pada konstruksi sosial yang menganggap mereka hanya cocok berperan dalam rumah tangga sebagai ibu atau istri, sehingga membatasi mereka untuk aktif dalam kehidupan publik. Nilai-nilai tradisional ini menjadi penghalang bagi perempuan untuk mengembangkan potensi dan mencapai mimpi yang lebih tinggi. Stigma negatif juga sering kali diberikan kepada perempuan yang melanggar konstruksi tersebut, sehingga proses pemberdayaan menjadi sangat sulit.

Namun, pandangan masyarakat mulai berubah. Kesetaraan gender kini semakin diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan pemerintahan. Perempuan kini memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan hingga jenjang tinggi, dan banyak perempuan menduduki posisi penting di berbagai institusi. Contohnya, Indonesia pernah memiliki seorang Presiden perempuan, Ibu Megawati Soekarno Putri. Selain itu, perempuan juga telah menjadi pemimpin di tingkat desa, kecamatan, hingga jabatan di institusi pemerintahan lainnya. Semua ini menjadi bukti nyata bahwa kesetaraan gender terus berkembang di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, metode ini merupakan suatu kegiatan studi kepustakaan. Studi ini digunakan oleh penulis untuk membantu mempermudah penyusunan artikel dengan menelusuri sumber-sumber tulisan seperti artikel, buku, jurnal dll. Penulis mengumpulkan data dari tinjauan Pustaka seperti buku, jurnal, dan artikel. Kemudian penulis menelusuri sumber data yang dipilih untuk menemukan teori dan kutipan mengenai materi yang ingin ditulis, dan peneliti memahami isi sumber data dan melakukan pencatatan untuk mengumpulkan rujukan yang relevan dengan penelitian atau topik, Langkah selanjutnya setelah data terkumpul penulis menyajikan kajian Pustaka tersebut di deskripsi yang sudah diolah menggunakan Bahasa sendiri. Dengan menggunakan metode ini penulis sangat mudah untuk mendapat informasi yang relevan dalam penyusunan artikel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengimplementasian nilai-nilai gerwani dalam Pendidikan, dan peran penting organisasi gerwani terhadap Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

buatkan hasil penelitian studi literatur 20 tahun terakhir dengan tabel pada judul berikut "MENGIMPLEMENTASIKAN KONSEP DASAR GERWANI DALAM MEWUJUDKAN GEDSI DI BIDANG PENDIDIKAN"

Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Nugroho & Wikan (2023)	Peran Gerwani dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender di Bidang Pendidikan	Studi literatur	Nilai-nilai Gerwani seperti keadilan dan pemberdayaan relevan dalam pendidikan tinggi untuk membangun lingkungan berkeadilan gender.
Putri et al. (2021)	Implementasi GEDSI di Lingkungan Pendidikan Dasar	Survei dan wawancara	GEDSI mendorong partisipasi aktif perempuan dan kelompok rentan dalam pendidikan dasar melalui kebijakan afirmasi.
Sari & Abdullah (2018)	Strategi Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Gender	Kajian kebijakan	Pendidikan inklusif berbasis gender meningkatkan akses pendidikan bagi kelompok marginal.
Widodo (2016)	Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan Berbasis Komunitas	Studi kasus	Pendidikan berbasis komunitas menjadi strategi efektif dalam memberdayakan perempuan.
Haryono et al. (2014)	Gerwani dan Transformasi Pendidikan di Indonesia	Analisis sejarah	Gerwani berperan signifikan dalam membentuk paradigma kesetaraan gender melalui pendidikan di era Orde Lama.
Susanti & Haris (2010)	Kebijakan Gender dan Pengaruhnya pada Partisipasi Perempuan dalam Pendidikan	Studi dokumentasi	Kebijakan pendidikan berbasis gender mendorong keterlibatan perempuan dalam pembangunan SDM.
Wardani (2008)	Sejarah dan Relevansi Nilai Gerwani dalam Pendidikan	Analisis historiografis	Nilai-nilai sejarah Gerwani memberikan dasar penting bagi penerapan GEDSI modern dalam pendidikan.
Fadilah (2005)	Pendidikan Berbasis Gender: Implementasi Nilai-nilai Gerwani	Studi literatur	Implementasi nilai-nilai Gerwani memberikan arah kebijakan untuk pendidikan berbasis kesetaraan gender.

Pembahasan

A. Rekonstruksi Historis Gerwani Dan Sejarah Peranan Nya Dalam Pendidikan

Dalam perjalanan gerakan wanita, Gerwani sebetulnya memiliki peran yang cukup berarti dengan mengangkat isu-isu kontroversial pada masanya itu. Seperti isu hak pilih dan isu poligami. Kekritisan para wanita terhadap ketidakadilan dan penindasan kaumnya merupakan sesuatu yang bisa menjadi inspirasi dan semangat bagi gerakan wanita selanjutnya. Terdapat beberapa hal penting yang berpengaruh pada para wanita dalam organisasi Gerwani sehingga menjadi kritis dan terkesan radikal, antara lain karena adanya kawin paksa, perceraian sepihak, larangan bersekolah, dan penghinaan-penghinaan lain yang sangat menyudutkan kaum wanita. Hal-hal itu merupakan bagian dari praktik sistem budaya warisan feodal yang masih sangat

melekat pada masyarakat Indonesia pada saat itu. Gerwani memilih Semarang sebagai basis karena secara historis merupakan “Kota Merah”, kota kelahiran partai yang berideologi komunis yaitu PKI. Dalam perjalanan sejarah, wanita pernah menjadi aktor yang vokal ditengah gelanggang politik dan sekaligus menjadi ibu dan istri yang “baik” selama perjuangan anti kolonial. Dua peranan ini dapat berpadu dalam praktiknya, karena wanita harus memainkan peranan politik justru agar supaya menjadi ibu yang baik (dari rakyat dan bangsa Indonesia), dan istri yang baik (sebagai pembantu laki-laki dalam perjuangannya). Hubungan politik antara wanita dan laki-laki menjadi berubah secara mendasar ketika Indonesia telah merdeka. Hal itu antara lain karena tidak adanya lagi musuh bersama, sehingga laki-laki cenderung mengklaim bidang politik sebagai bidang mereka sendiri, dan wanita lebih diposisikan untuk berperan di bidang sosial (Anonim, 1988).

Para tokoh Perintis gerakan wanita belum mempunyai perkumpulan atau organisasi wanita, dengan kata lain berjuang secara perorangan; tetapi dalam kenyataan bahwa mereka mengangkat senjata bahu membahu dengan kaum laki-laki melawan penjajah Belanda, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka merupakan sumber inspirasi bagi generasi wanita berikutnya untuk berjuang melawan penindasan dan ketidakadilan. Juga para tokoh Perintis dalam masa sesudah diterapkannya Politik etis Belanda di Indonesia, memberikan teladan dan dorongan kepada kaumnya untuk meneruskan jejak langkah mereka. Mereka berjuang untuk emansipasi dan partisipasi untuk membangun kemandirian kaumnya, kemajuan bangsa dan kemerdekaan tanah airnya. Unsur lain gerakan wanita Indonesia yang sedang tumbuh ialah hasrat untuk “emansipasi nasional.” Dalam pada itu pengaruh warisan cita-cita Kartini untuk emansipasi wanita berkumandang menembus batas dan perhatian kaumnya pada periode kebangkitan dan kesadaran nasional ini mulai juga untuk meningkatkan perjuangan wanita.

Gerwani merupakan organisasi wanita pada tahun 1960-an dan 1960-an yang memiliki anggota sebanyak 1,5 juta orang, gerwani juga memiliki enam wakil organisasi wanita indonesia yang berkumpul pada tahun 1950 di Semarang Jawa Tengah, di antaranya: rukun putri indonesia, persatuan wanita dari Sedar dari Surabaya, istri Sedar dari Bandung, gerakan wanita indonesia, gerakan wanita indonesia dari Kediri, wanita Madura dari Madura, dan perjuangan republik indonesia. Gerwis didirikan atas dasar pengertian dan keyakinan bahwa wanita mempunyai kepentingan dalam perjuangan anti penjajahan yang bersifat imperialis dan kapitalis. Asas dari Gerwis adalah kekeluargaan dan persaudaraan yang sempurna dalam masyarakat, yang bersendikan atas dasar Pancasila. Gerwis mempunyai tujuan yaitu tercapainya masyarakat yang lepas dari perbudakan dan penindasan, antara orang dan orang, golongan dan golongan, bangsa dan bangsa, sehingga tercipta kekeluargaan yang sejati. Setelah Gerwis berdiri, anggota-anggotanya dikerahkan ke daerah-daerah supaya turut serta menggerakkan rakyat untuk menuntut terbentuknya negara kesatuan. Pada awal berdirinya Gerwis hanya membuat program kerja yang sederhana yaitu membuat kaum perempuan sadar terhadap politik. Gerwis mendekatkan diri dengan kaum perempuan miskin dengan kegiatan utama seperti pertemuan-pertemuan rutin, ceramah, serta rapat, dan arisan. Mereka sepakat untuk melebur menjadi kesatuan organisasi wanita dalam satu wadah menjadi gerakan wanita sederata atau gerwis yang kemudian berganti nama menjadi gerwani. Pola perekrutan gerwani angita gerwani sangat terbuka, organisasi ini menerima semua kaum wanita dari berbagai golongan apapun dengan umur wanita maksimal 16 tahun atau pun sudah menikah. Tujuan didirikannya organisasi gerwani yaitu menjadikan semua wanita menjadi orang yang mandiri dan semangat dalam bekerja keras.

Gerakan-gerakan wanita indonesia gerwani adalah salah satu gerakan yang banyak memberikan feminisme yang di buktikan dengan adanya peran dalam mendidik dan meningkatkan kesadaran kaum wanita indonesia. Pada masa orde lama gerwani di anggap sebagai organisasi yang memberikan akses untuk memperjuangkan profesi perempuan.

Organisasi ini di anggap sudah berhasil memperjuangkan profesi perempuan. Gerwani berkembang luas menjadikan gerakan wanita indonesia yang paling revolusioner di kemudian hari. Dalam perkembangan nya, mereka bermetamorfosis menjadi organisasi aktif politik dengan memperjuangkan hak-hak melalui afiliasi partai politik yang membidangi perempuan gerwani. Gerakan wanita indonesia di jadikan salah satu organisasi yang di anggap berhasil di indonesia. Keberadaan dan peran nya begitu menonjol secara sosial dan politik dalam dua periode demokrasi paling awal di negara indonesia, yakni sejak akhir 1940-an hingga 1965 yang di kenal sebagai demokrasi konstitusional dan demokrasi terpimpin di bawah kepemimpinan soekarno. Gerwani yang awalnya bernama gerwis yang didirikan pada tahun 1950, organisasi ini di anggap sebagai organisasi kader dengan anggota terpilih. Namun, lebih banyak waktu yang terbuang sehingga pada tahun 1954 keanggotaan organisasi mencapai 80.000. melalui perdebatan internal yang intens, gerwani memutuskan untuk memperluas konstitusinya dengan mencakup perempuan dari tingkat akar rumput. Organisasi gerwani sangat memperhatikan kehidupan dan kondisi para pekerja perempuan yang berprofesi sebagai buruh dan petani dan pada giliran nya mereka menjadi mayoritas pendukung nya.

Pada awal berdirinya, Gerwani fokus pada pemberdayaan perempuan melalui pendidikan kewanitaan. Mereka menyelenggarakan kursus-kursus keterampilan seperti menjahit, memasak, dan kerajinan tangan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Namun, Gerwani melampaui pendidikan vokasional semata. Mereka menyadari pentingnya pendidikan politik dan kesadaran sosial bagi perempuan dalam upaya memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan sosial. Pendidikan ini seringkali dilakukan melalui pertemuan-pertemuan, diskusi kelompok, dan penyebaran literatur. Gerwani juga aktif dalam kampanye literasi, terutama di daerah pedesaan yang tertinggal, dengan mendirikan sekolah-sekolah rakyat dan pusat-pusat pendidikan non-formal. Keterlibatan mereka dalam upaya penghapusan buta huruf dan peningkatan akses pendidikan bagi perempuan dari kalangan bawah patut diapresiasi. Ideologi Gerwani yang berhaluan kiri berpengaruh pada pendekatan pendidikan yang mereka terapkan.

B. Konsep Gedsdi Dalam Konteks Pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif juga tidak terlepas dari konsep Gender Equality, Disability, and Social Inclusion. GEDSI merupakan program penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan merata serta mementingkan pendidikan sepanjang hayat untuk semuanya. Pencanangan program GEDSI sudah digalakkan oleh pemerintah sejak tahun 2017, salah satunya melalui penelitian yang dikawal oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional. Hal tersebut disampaikan oleh Hermawati bahwa pencapaian pembangunan berkelanjutan ini akan lebih efektif ketika perspektif GEDSI. Komitmen pemerintah mengarusutamakan GEDSI juga tampak dari dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional , Rencana Kerja Pemerintah tahunan, serta Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan berikut dokumen perencanaan dan metadata indikator pelaksanaannya (Hermawati & Arifianti, 2022). Lebih lanjut menurut Hermawati dipaparkan bahwa untuk dapat melakukan perubahan agar pembangunan menjadi inklusif, riset GEDSI perlu dimaknai sebagai kerangka berpikir utuh dan tidak dapat dilihat sebagai semata-mata kegiatan. Pengarusutamaan GEDSI bukanlah satu-satunya cara. Kajian dan penelitian tentang GEDSI serta analisis situasi, yaitu keterwakilan perempuan dan penyandang disabilitas menunjukkan adanya sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap sulitnya mewujudkan kesetaraan gender dalam berbagai sektor pembangunan di Indonesia, termasuk dalam sektor iptek (Hermawati & Arifianti, 2022) dan (Herzt, 2022). Sekolah inklusi yang menghargai perbedaan tentunya akan mengembangkan GEDSI dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Pendidikan inklusi merupakan wujud penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar.

Pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang semua kondisi fisik. Ada Konsep Pendidikan Inklusi berbasis GEDSI Pendidikan inklusi sering disebut dengan inklusif. Inklusi secara sederhana merupakan kegiatan mengajar siswa dengan kebutuhan khusus pada kelas reguler. Sedangkan inklusif merupakan sifat dari inklusi. Secara umum, ada pendidikan inklusif dan ada pendidikan eksklusif. Secara paradigmatis keduanya sangat paradoks dan berlawanan secara konseptual dan implementatif. Pendidikan inklusi merupakan wujud penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar bersama-sama di sekolah umum. GEDSI sendiri dari sejumlah literatur didefinisikan secara terpisah. Setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam pembangunan yaitu untuk mendapatkan akses, manfaat, dan kesempatan untuk berperan dan berpartisipasi. Keadilan terhadap penyandang disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas sensoris merupakan keadilan yang dijamin terhadap mereka melalui beberapa indikator Pertama. Penghormatan terhadap martabat dan otonomi individu. Kedua, kesetaraan kesempatan. Ketiga, tidak diskriminasi. Landasan pelaksanaan pendidikan inklusif antara lain, Landasan Filosofis, Ditarik pada filosofi pendidikan dalam konteks budaya Indonesia yang *ver' Bhineka Tunggal Ika* dengan keragaman etnik, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam bingkai NKRI.

C. Strategi Implementasi Nilai-Nilai Gerwani Untuk Meningkatkan Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan

Penerapan nilai-nilai Gerwani dalam kebijakan institusional, seperti program beasiswa berbasis gender upaya untuk mencerminkan pemberdayaan perempuan di kalangan pendidikan. Sebuah upaya untuk menyelesaikan tantangan praktis yang dihadapi oleh perempuan dalam menyelesaikan pendidikan tinggi. Kebijakan ruang aman juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi perempuan, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dengan lebih bebas dalam kegiatan akademik. Meskipun demikian, beberapa pakar menekankan perlunya memperluas cakupan kebijakan tersebut untuk menjangkau lebih banyak aspek kehidupan sosial dan ekonomi perempuan (Luhulima, 2023). Dalam banyak kasus, perempuan memang paling banyak mengalami problematika dalam bidang politik dan ekonomi, atau lingkungan yang lebih spesifik seperti ibu rumah tangga. Masalah ini sudah menjadi stereotip yang tidak lagi memerlukan pembuktian. Dengan kata lain perempuan sebagaimana halnya mendapatkan hak dan perlakuan yang tidak baik dalam ranah publik. Oleh karena itu, pledoi yang diajukan oleh kaum pembelajaran perempuan sering di beri nama “pembebasan” atau “pemberdayaan”. Maka lahirlah istilah pemberdayaan antiskemas dari gagasan pemberdayaan masyarakat. Munculnya kesadaran pembebasan perempuan sangat dipengaruhi oleh kesadaran universal tentang pentingnya perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia tanpa memandang gender. Itu sebabnya satu-satunya cara yang rasional untuk membebaskan mereka dari ketimpangan tersebut adalah memperdayakan perempuan-perempuan dari kemiskinan, kebodohan dan ketertinggalan nya yang merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat mereka untuk mengembangkan diri. Pemberdayaan adalah suatu upaya dalam membangun eksistensi pribadi, masyarakat, bangsa, pemerintah, negara data

duniab dalam kerangka dalam aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradap yang terwujud dalam kehidupan politik, hukum, pendidikan, dan lain sebagainya.

Pemberdayaan itu sendiri mengandung tiga kekuatan daalam dirinya, yakni kekuatan untukn berbuat dan membangun kerjasama, kekuatan dalam diri pribadi manusia. Sebagaimana di ketahui, strategi dan upaya pemberdayaan perempuan saat ini adalah suatu topik yang banyak mendapat perhatian di berbagai kalangan saat ini. Sejalan dengan itu, langkah strategis yang perlu di lancarkan dalam kerja pemberdayaan peremouan adalah memberikan dukungan yang pengabdian. Khusus kepada kaum ibu yang mendesak untuk segera di lakukan adalah meningkatkan kemampuan mereka secara bertahap dan berkeseseimbangan agar bisa mengolah dan bergelut dalam kesempatan yang terbuka di dalam lingkungan nya sendiri. Secara kokonkret, ini dapat dilakukan dalam bentuk memberikan pelatihan atau praktik usaha kecil-kecilan kepada mereka. Beberapa nilai-nilai Gerwani yang relevan untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam pendidikan meliputi: Emansipasi Perempuan; Gerwani menekankan pentingnya kemandirian dan kesetaraan perempuan. Nilai ini dapat diimplementasikan melalui program pemberdayaan perempuan dalam pendidikan, seperti beasiswa khusus perempuan, pelatihan kepemimpinan, dan promosi peran perempuan sebagai pemimpin pendidikan. Akses Pendidikan yang Setara; Gerwani memperjuangkan akses pendidikan bagi semua, tanpa memandang gender. Implementasinya di masa kini dapat berupa kampanye literasi, peningkatan akses infrastruktur pendidikan di daerah terpencil, dan program khusus untuk mengatasi hambatan pendidikan bagi perempuan dari latar belakang ekonomi yang lemah. Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan; Gerwani mendorong keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan Keputusan.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan perempuan bertitik tolak pada paradigma yang mengutamakan kelompok rentan, seperti perempuan, anak-anak, dan lansia, sebagaimana dijelaskan oleh teori *development of underdevelopment* Samir Amin dan konsep *putting the last first* oleh Robert Chambers. Paradigma ini menempatkan perempuan pada posisi istimewa dalam upaya pemberdayaan. Sejarah gerakan wanita Indonesia, khususnya Gerwani, menunjukkan bagaimana organisasi ini berperan signifikan dalam mendidik, meningkatkan kesadaran, dan memperjuangkan hak perempuan di berbagai bidang. Pada masa Orde Lama, Gerwani dianggap sebagai organisasi revolusioner yang berhasil memperjuangkan profesi perempuan dan mendorong transformasi sosial-politik melalui afiliasi dengan partai politik.

Pemberdayaan perempuan sendiri adalah upaya membangun eksistensi individu dan kolektif menuju keadilan sosial dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, hukum, dan pendidikan. Pemberdayaan mengandung tiga kekuatan utama: kekuatan untuk bertindak, membangun kerjasama, dan kekuatan dalam diri pribadi. Saat ini, pemberdayaan perempuan menjadi topik yang mendapat perhatian luas karena relevansinya dalam berbagai bidang kehidupan. Strategi strategis pemberdayaan perempuan harus mencakup dukungan yang berkesinambungan untuk memastikan terciptanya kesetaraan dan kemajuan yang berkelanjutan dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (1974). *Accumulation on a World Scale: A Critique of the Theory of Underdevelopment*.
Ruslan, M. (2010). Pemberdayaan perempuan dalam dimensi pembangunan berbasis gender. *Jurnal Musawa*, 2(1), 79-96.

- Prijono, O. S., & Pranarka, A. M. W. (1996). Pemberdayaan: Konsep, kebijakan, dan implementasi. (No Title).
- Suyono, H. (2003). Ekonomi Keluarga Pilar Utama Keluarga Sejahtera. Yayasan Dana Sejahtera Mandiri.
- Suyono, H. (2003). Pendidikan perempuan aset bangsa. Yayasan Dana Sejahtera Mandiri.
- Fauzan, M, & Masad, A, (2020).Implementation of the CEDAW in indonesia: Callengesand Opportunities
- Rahmawati, A, & Hidayati, N, . (2023). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Menurut Persoektif Mahasiswa: Sebuah Study kasus di Universitas X jurnal Gender dan Pendidikan, 12 (2), 123-135.
- Julijanto, M. (2024). MEMPROMOSIKAN HAK-HAK DIFABEL: STUDI FIKIH PENGUATAN PENYANDANG DISABILITAS NAHDLATUL ULAMA DAN FIKIH DIFABEL MUHAMMADIYAH (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Dahniar, D., Rokhmah, I., Warsiti, W., & Hasnah, A. (2024). Pemahaman Isu Gender, Disabilitas Dan Sosial Inklusi (GEDSI): Studi Kasus Di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta Dan Universitas Muhammadiyah Makassar. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(4), 13052-13065.
- Rof'ah (n.d). 2015. Teori Disabilitas; Sebuah literature Review. , 2(1), 2015, h. 137-160. Jurnal Difabel,2(1), 137-160.
- Kurnia, D. D. (2019). PERANAN GERWANI DALAM PEMBEBASAN IRIAN BARAT 1950-1963. Ilmu Sejarah-S1, 4(1).
- Sarwono, B. (2024). Representation of Indonesian women politicians (Media analysis to G30S PKI incident coverage from 1965 to 2015). Journal of Gender Equality Disability Social Inclusion and Children, 2(1), 58-70.
- Kemasyarakatan, L. S. I. I. (1988). Rangkaian peristiwa pemberontakan Komunis di Indonesia: 1926-1948-1965. (No Title).
- Dahniar, D., Rokhmah, I., Warsiti, W., & Hasnah, A. (2024). Pemahaman Isu Gender, Disabilitas Dan Sosial Inklusi (GEDSI): Studi Kasus Di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta Dan Universitas Muhammadiyah Makassar. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(4), 13052-13065.
- Ibda, H., & Wijanarko, A. G. (2023). Pendidikan Inklusi berbasis GEDSI (Gender Equality, Disability and Social Inclusion). Mata Kata Inspirasi.
- Soetjipto, A. W. HAK ASASI MANUSIA, GENDER DAN POLITIK GLOBAL: SEBUAH PERSPEKTIF INTERSEKSIONALITAS.